Revitalisasi Program Diklat Bahasa Inggris Lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Berbasis Pengguna: Pembangunan ASN Berdaya Saing di Era Global

R. Sunaryanto
Pusat Diklat SDM LHK
yantopusdik@gmail.com

Abstract

Indonesia is coming to a new era that urgently demands competitive human resources in global, national and international levels. On the other hand, since the year of 2014 The Centre for Forestry and Environment Human Resource Education and Training has not run any English language programmes as it was before. This paper is addressing the fact through raising three problems: whether or not English education and training for Environment and Forestry Apparatus is demanded; what sort of English Training programme is suitable for the Apparatus; and what sort of English programme could fulfil the users' demands. Descriptive, qualitative and quantitative investigation with the means of both closed and open questionnaires are delivered to 118 respondents consisting of random stakeholders from echelon 1 to 4 and functional as well as general staffs in the Ministry of Environment and Forestry. Interviews with some key stakeholders are also implemented to enrich data and information. Data are analyzed applying simple analysis of Likert scored 1 to 5 reflecting totally agree to gradually totally disagree. This research concludes that English is still important and demanded. The demanded models are thematic English Language programmes within a short period of time implementing advance technology. This thematic English course finding is in parallel to a theoretical approach of English for Specific Purposes. However, the thematic English would be effective and efficient providing that prior mastery of general formal English is offered. On-line open learning on very simple but comprehensive formal English principles that is suggested in this research would fit the situation.

Keywords: *Thematic English, on-line open training, principles of formal English*

Abstrak

Penelitian berawal dari tiga permasalahan yang ada di Pusat Diklat Sumber Daya Manusia Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yakni: apakah pelatihan bahasa Inggris masih diperlukan oleh Sumber Daya Manusia Lingkungan Hidup dan Kehutanan, model dan bentuk pembelajaran yang seperti apa yang cocok dengan situasi dan kondisi penggunanya saat ini, serta jenis pelatihan bahasa Inggris yang seperti apa yang dibutuhkan pengguna. Ketiga permasalahan tersebut muncul dari latar belakang yang sejak tahun 2014 sampai saat ini, lembaga ini tidak pernah lagi melaksanakan pelatihan bahasa Inggris seperti dekade tahun sebelumnya. Fenomena yang ada saat ini bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional dan Aparatur Sipil Negara dituntut mempunyai daya saing baik regional maupun internasional. Data dan informasi dihimpun dengan membagikan kuesioner kepada 118 responden secara acak yang terdiri dari eselon 1 sampai4 serta beberapa pejabat fungsional dan pejabat umum lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Wawancara dengan beberapa narasumber kunci dilakukan agar diperoleh kesimpulan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Kuesioner tertutup menggunakan skala Likert dengan diberi skor 1 (satu) sampai 5 (lima) yang masing-masing merepresentasikan tingkat sangat setuju ke sangat tidak setuju. Data dan informasi diolah secara sederhana diperkaya dengan wawancara terhadap berbagai narasumber. Penelitian menyimpulkan bahwa bahasa Inggris masih diperlukan dengan menerapkan metode dan cara pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi internet serta jenis pelatihan bahasa Inggris yang tematik. Namun diperlukan landasan yang integral dan lengkap agar Bahasa Inggris Tematik berjalan efektif dan efisien.

Kata Kunci: Bahasa Inggris tematik, Pelatihan *on-line,* poin-poin inti bahasa Inggris formal.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi antar bangsa; pendapat David Crystal yang dikutip oleh Sutiyono mengemukakan bahwa bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global karena dipelajari dan dijadikan sarana berkomunikasi di berbagai negara baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing. Dengan menguasai bahasa Inggris, informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diakses dengan mudah karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan (Sutiyono, 2014) (hal 3).

Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi kemampuan dasar yang diperlukan di era global. Sejak tahun 2016 Indonesia masuk dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini menuntut Indonesia untuk melakukan pembangunan dan peningkatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai daya saing di tingkat regional dan internasional, tidak terkecuali ASN (Aparatur Spil Negara) sebagai penyelenggara negara. Untuk itu, bahasa asing menjadi salah satu kompetensi ASN menuju *world-class government* (Kementerian PPN/Bappenas, 2019) (hal 113-114).

Hal ini sejalan dengan Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ke-4 tahun 2020-2024, yang dipertajam oleh Kemenpan RB dengan istilah *Smart* ASN, dan ASN sebagai SDM aparatur dituntut untuk menguasai bahasa Asing (Wangsaatmaja, 2019). Surat Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) mengisyaratkan pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi para pejabat administrator dan pengawas pada lembaga dan instansi pemerintah dengan dituangkannya bahasa Inggris dengan capaian nilai tertentu sebagai persyaratan mengikuti pelatihan kepemimpinan administrator dan pengawas (Lembaga Administrasi Negara, 2013).

Problematisasi empiris yang ada, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Pusdiklat SDM LHK) sejak tahun 2014 tidak melaksanakan pelatihan bahasa Inggris seperti decade tahun sebelumnya. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab kekosongan pelatihan yang perlu dikaji, seperti misalnya ketepatan program yang ada, waktu dan durasi pelaksanaan, metode, materi dan beberapa kemungkinan lain.

Banyak penelitian yang terkait dengan pelatihan bahasa Inggris. Seperti misalnya penelitian AI Yuniarsih pada tahun 2020 mengenai pelatihan bahasa Inggris bagi tenaga teknis SDM Perlindungan Hutan dan Pelestarian Lingkungan (Ganis PHPL) (Yuniarsih, 2020); penelitian Sutiyono mengenai model pengembangan bahan ajar untuk peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris (Sutiyono, 2014); penelitian Suhardiana tentang peran teknologi digital yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris (Suhardiana, 2019); penelitian Nining Wulandari tentang *English for Specific Purposes(ESP),* atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus.

Semua penelitian tersebut berkaitan dengan pelatihan bahasa Inggris yang efektif dan efisien. Namun penelitian tersebut masih perlu kajian lebih lanjut, yakni bagaimana agar *ESP* dapat benar-benar efektif, karena *ESP* mensyaratkan pengetahuan tentang tatabahasa (*grammar*) dan struktur bahasa Inggris. Apabila tidak, ESP akan menjadi pelatihan yang kurang efektif karena masih membahas dan menyajikan materi dasar dan landasan keterampilan berbahasa Inggris, dan bukan ESP lagi, namun terjebak ke pembelajaran teori dan landasan bahasa Inggris umum.

Pembelajaran bahasa Inggris umum yang berisi landasan teori dan yang selama ini diberikan di sekolah-sekolah formal sejak pendidikan dasar, menengah dan tinggi cenderung berupa materi struktur dan tata-bahasa yang kompleks, terkesan rumit dan berulang-ulang namun tampak kurang memberikan hasil kepada para pembelajar. Oleh karena itu terkesan membosankan dan para pembelajar di sekolah formal merasa tidak memperoleh hasil dari pembelajaran tersebut.

Permasalahan lebih lanjut yang dikaji pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: 1) Program pelatihan bahasa Inggris seperti apa yang masih dibutuhkan oleh para stakeholder dan SDM KLHK, 2) Bagaimana meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris SDM LHK yang masih kurang, dan 3) Bagaimana membangun dan mengembangkan program pelatihan bahasa Inggris yang dapat memenuhi tuntutan stakeholder dan para pengguna di lingkup KLHK.

Kebaharuan penelitian ini ada pada tawaran alternatif solusi yang baru, yang belum pernah ada dan menjadi salah satu rekomendasi agar ESP lebih efektif. Tawaran alternatif solusi sebagai salah satu rekomendasi penelitian ini berupa pondasi bahasa Inggris formal yang mencakup 6 poin. Materi pembelajaran yang berisi 6 (enam) prinsip dasar yang ditawarkan merupakan materi lengkap, sederhana, integratif, dan dapat digunakan sebagai pondasi berbahasa Inggris formal seperti bahasa Inggris untuk seminar internasional, untuk negosiasi, untuk persiapan menjalani tes *TOEFL,* tes *IELTS.* Materi pembelajaran dengan model *open learning* memanfaatkan teknologi digital.

Tujuan kajian permasahan tersebut adalah menganalisis program diklat bahasa Inggris yang diperlukan oleh pegawai di lingkup Kementerian LHK; mengkaji bentuk diklat bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh pegawai di lingkup Kementerian LHK; dan mencari metode serta cara membangun dan mengembangkan program diklat bahasa Inggris sehingga dapat memenuhi tuntutan kebutuhan stakeholder di lingkup kementerian LHK.

KAJIAN LITERATUR

Kajian perlunya dilaksanakan pembelajaran bahasa Inggirs, pernah dilakukan oleh Ai Yuniarsih pada tahun 2020 dengan judul "Pelatihan Bahasa Inggris bagi GANISPHPL. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa diklat bahasa Inggris perlu diselenggarakan bagi para tenaga teknis lingkup PHPL KLHK (Yuniarsih, 2020). Penelitian yang memberikan data dan informasi bahwa keterampilan berbahasa Inggris diperlukan dan perlu difasilitasi dengan bentuk pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan desain program yang sesuai dengan tuntutan penggunanya di lingkup PHPL KLHK. Namun pada tingkat implementasi, masih perlu dilakukan kajian tentang materi, kurun waktu (durasi) dan bentuk pelatihan sehingga dapat sesuai dengan situasi dan tuntutan pengguna (*users*).

Penelitian lain terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernita Daulay, dalam jurnal berjudul *The Historical of Growth English for Specific Purpose.* Dulay menyimpulkan bahwa program pembelajaran *ESP* merupakan program yang inovatif dan dapat mendorong motivasi belajar (Daulay, 2019) (hal 59) dan fokus pelatihan ESP adalah pada pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan, kebutuhan akademik, maupun program khusus lainnya (Daulay, 2019) (hal 67).

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Nunun Indrasari tahun 2016 juga menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan, salah satu metode keberhasilan *ESP* tercapai karena metode yang diterapkan adalah melalui pengerjaan suatu proyek. Para peserta diberikan materi melelaui penugasan suatu proyek kegiatan seperti misalnya penulisan karya ilmiah. Namun dari hasil penelitian itu pula Indrasari menyatakan bahwa masih ada banyak masalah gramatikal dan struktural yang dijumpai pada proses penugasan. Oleh karena itu menurut Indrasari, perlu adanya materi mengenai landasan struktural dan gramatikal kalimat bahasa Inggris guna pelaporan hasil kegiatan proyek, sehingga diperlukan revisi buku kursus ESP agar berisi materi yang lebih sesuai (Indrasari, 2016) (hal 377).

Menurut hasil penelitian Septiana, penentuan materi akan menentukan pembelajaran bahasa Inggris sebagai *ESP* atau *EGP (English for General Purposes)* atau pelatihan bahasa Inggris Umum. Pemilihan dan pengembangan materi berperan penting dalam peningkatan kesadaran dan kepekaan para pengampu pelatihan *ESP* dalam pencapaian tujuan dan proses pelatihan *ESP* (Septiana, 2018) (hal 26). Namun selanjutnya juga dinyatakan bahwa pemilihan materi yang tepat merupakan tantangan dalam proses pembelajaran *ESP* karena berdasarkan penelitian tersebut, program bernama *ESP*, namun materi dan proses masih mengandung materi *EGP* (Septiana, 2018) (hal 28).

Semua penelitian terkait pelatihan bahasa Inggris menyatakan bahwa *ESP* merupakan program pelatihan bahasa Inggris yang efektif dan efisien. *ESP* merupakan program pelatihan bahasa Inggris yang efektif dan efisien dikarenakan materi yang dirancang lebih mendekati harapan para peserta pelatihan. Materi yang dirancang berorientasi pada para peserta pembelajar. Oleh karena itu dalam proses perancangan materi *ESP* juga bersumber pada hasil analisis yang dibutuhkan oleh para penggunanya. Dengan demikian materi yang dipelajari dalam *ESP* merupakan materi yang kontekstual dengan situasi, kondisi dan kebiasaan para pembelajar (Musikhin, 2016) (Hal 30). Kedekatan materi pembelajaran dengan pembelajarnya merupakan ciri khas dari *ESP*; materi pembelajaran dan pembelajar berada dalam satu konteks, materi yang disajikan dalam *ESP* bukan merupakan bahan yang dianggap asing bagi para pembelajar. Materi yang disajikan, karena merupakan materi yang berada dalam satu konteks dengan bidang profesionalitas para pembelajar, merupakan materi yang dibutuhkan oleh para pembelajar. Dengan demikian sekaligus menjadi pendorong motivasi bagi para pembelajar untuk mencapai tujuan pelatihan *ESP*.

Mengingat *ESP* adalah pembelajaran dalam rangka pencapaian berbahasa Inggris, yang perlu diperhatikan dalam metode pembelajaran adalah pemberian kesempatan bagi para pembelajar untuk mengimplementasikan seluruh materi yang diberikan selama proses pembelajaran. Peran praktek dan menggunakan bahasa Inggris menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran dalam *ESP* adalah peningkatan keterampilan. Sifat dasar keterampilan adalah tingkat atau frekuensi penggunaan yang semakin tinggi, akan menghasilkan tingkat keterampilan yang semakin tinggi pula. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode yang memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk melakukan praktek dan latihan.

Tidak kalah penting adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Faktor kemajuan teknologi yang serba digital saat ini merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran *ESP*. Kemajuan teknologi digital dapat dijadikan faktor pendukung selain membuat metode menjadi lebih kekinian (*up-to-date);* teknologi digital juga menjadi faktor pendukung cara

dan metode penyampaian materi di tengah masa pandemi covid-19 yang belum kunjung reda. Metode pembelajaran *ESP* yang memanfaatkan teknologi digital dapat sangat mendukung pembelajaran bahasa Inggris di masa sekarang ini (Suhardiana, 2019) (hal 94).

ESP merupakan bahasa Inggris yang juga menerapkan kaidah dan norma yang sama untuk semua tema, baik norma gramatikal maupun norma struktural (susunan kata dalam kalimat). ESP lebih merupakan suatu cara pendekatan (*approach*) proses pembelajaran bahasa Inggris (Wulandari, 2018) (hal 177). Oleh karena itu perlu diberikan materi yang integratif dan yang dapat digunakan dalam semua kesempatan berbahasa Inggris dengan berbagai tema dan tujuan pembelajaran yang khusus atau spesifik. ESP bukanlah cabang ilmu baru dalam konteks keterampilan bahasa Inggris. Kaidah dan norma kebahasaan pada pembalajaran bahasa Inggris *ESP* tidak berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya.

Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, semua pembelajaran bahasa Inggris adalah *ESP*, karena setiap desain proses pembelajaran selalu ditentukan tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Yang menjadi faktor pembeda adalah pada pendekatannya. *ESP* mendekati pembelajaran dari sisi ketergunaan dan kesesuaian antara materi dan kebutuhan pengguna terkait dengan bidang profesionalitas atau spesialisasi tertentu; sedangkan pada pembelajaran bahasa Inggris umum materi tidak dibatasi oleh bidang ilmu dan spesialisasi tertentu. Sasaran pembelajaran bahasa Inggris umum mengarah pada pengembangan 4 (empat) keterampilan berbahasa: membaca dan memahami, menulis, berbicara dan mendengarkan. Ranah dan konteks materi dapat menyangkut ranah dan materi yang sangat beragam, tidak perlu memperhatikan profesi atau spesialisasi para pembelajarnya. Materi yang diberikan adalah materi yang universal dibutuhkan oleh semua pembelajar terlepas dari kelompok profesi dan bidang spesialisasi. Materi yang umum dibutuhkan adalah materi tentang norma dan standar linguistik seperti struktur dan tata-bahasa bahasa Inggris seperti yang dijadikan materi pada sekolah-sekolah formal sejak pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar tertentu dan mensyaratkan telah mengetahui landasan umum berbahasa Inggris. *ESP* biasanya dirancang untuk para pembelajar dewasa, pada lembaga pendidikan tinggi atau pada lingkungan profesi kerja tertentu (Wulandari, 2018) (hal 176-177). Karena sifat materi yang diarahkan pada kebutuhan pemenuhan keterampilan para kelompok profesi tertentu dan kelompok profesi kerja tertentu, aspek penguasaan norma umum penggunaan bahasa Inggris tidak menjadi fokus utama. Penguasaan norma umum diandaikan sudah diperoleh pada kesempatan lain sebelumnya.

Namun yang dijumpai di lapangan, pemberian pengetahuan tentang landasan struktural dan gramatikal pada pembelajaran bahasa Inggris umum, seperti yang terjadi pada lembaga pendidikan formal di sekolah-sekolah, cenderung disampaikan teori struktur dan tata-bahasa yang terkesan sangat kompleks, menyangkut banyak sekali teori yang rumit, dan cenderung disampaikan berulang-ulang. Terkesan bahwa materi tidak dapat dikuasai secara tuntas. Kurikulum dan materi di sekolah formal, pada contohnya, yang diberikan di pendidikan dasar, berulang diberikan lagi pada pendidikan menengah, bahkan berulang lagi pada pendidikan tinggi. Karena faktor pengulangan namun kurang membawa efek, membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan pembelajar merasa tidak memperoleh manfaat.

Menjumpai hal yang demikian, perlu ada terobosan yang dapat dijadikan alternatif solusi. Disamping model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan para pembelajar dengan program *ESP*, perlu landasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi program *ESP*. Dengan kata lain, perlu landasan pengetahuan struktur dan tata-bahasa bahasa Inggris sebagai landasan dalam penggunaan bahasa Inggris dalam situasi-situasi lain yang sangat beragam, namun di sisi lain juga bukan pemberian materi yang terkesan rumit dan sangat kompleks serta berulang-ulang.

Unsur kebaharuan yang siknifikan yang ditawarkan dari hasil penelitian ini, disamping ESP yang lebih mendekati kebutuhan para penggunanya, juga yang lebih penting adalah pada penyederhanaan materi bahasa Inggris umum yang menjadi dasar implementasi *ESP*. Materi prasyarat program ESP yang ditawarkan pada penelitian ini adalah 6 (enam) prinsip tata bahasa dan struktur bahasa Inggris formal. Materi yang integratif dan yang dapat digunakan untuk semua keperluan penguasaan bahasa Inggris yang formal dan semua bahasa Inggris tematik (*English for Specific Purposes/ESP*), seperti misalnya pelatihan bahasa Inggris dengan tema penulisan abstrak dan penelitian, negosiasi dengan pihak lain, ikut serta dalam seminar berbahasa Inggris, pengerjaan tes kemampuan berbahasa Inggris *TOEFL, IELTS*, ECSCS, dan tema-tema lain baik tema teknis kehutanan maupun bidang lain.

Ke-enam poin materi integratif tersebut meliputi (1) Struktur klausa, (2) jenis kalimat berdasar predikatnya, yakni kalimat nominal atau kalimat verbal, (3) Voice yakni kalimat aktif atau pasif, (4) Tenses atau bentuk kata kerja sebagai predikat, (5) Jenis kalimat yakni kalimat bertanya, kalimat menyatakan, atau kalimat negatif, dan (6) jumlah klausa dalam kalimat, yakni tunggal, majemuk atau bertingkat.

Dengan menguasai dan berpegang pada ke-enam poin prinsip materi secara integral, peserta sudah secara lengkap dapat menerapkan keterampilan berbahasa Inggris, siap untuk masuk dan mengikuti pelatihan bahasa Inggris tematik, bahkan dapat menganalisa aspek formal suatu ungkapan dalam bahasa Inggris, yakni bahasa Inggris yang telah memenuhi kriteria dan standar bahasa Inggris untuk situasi formal dan situasi resmi baik lisan maupun tulisan. Meskipun materi yang diberikan bersifat umum, yakni memberikan landasan bahasa Inggris formal sebelum memasuki *ESP-ESP* lain sesuai bidang dan profesionalitas pembelajar, pembelajaran ini juga merupakan *ESP* karena mempunyai tujuan yang khusus. Oleh karena itu, pembelajaran dengan materi 6 (enam) poin prinsip bahasa Inggris formal ini juga disebut *ESP* landasan bahasa Inggris formal.

METODE PENELITIAN

Kerangka pikir dapat dijelaskan bahwa pada tahapan pertama yang ingin diketahui dan dianalisis adalah relevansi bahasa Inggris bagi para pegawai lingkup KLHK. Para pegawai dijadikan target pada penelitian ini karena tugas dan fungsi Instansi Pusdiklat SDM LHK adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi aparatur Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Setelah diketahui relevansi atau perlu tidaknya keterampilan bahasa Inggris bagi para pegawai, langkah berikutnya adalah menggali jenis keterampilan berbahasa Inggris seperti apa yang diperlukan oleh para pengguna, oleh para pegawai lingkup KLHK. Setelah diketemukan jenis keterampilan yang diperlukan, langkah berikutnya adalah mencari alternatif solusi

bagaimana Pusdiklat SDM LHK memfasilitasi para pegawai yang memerlukan keterampilan bahasa Inggris.Berikut disajikan skema kerangka pikir penelitian ini:

Diagram 1: Pola Pikir Penelitian

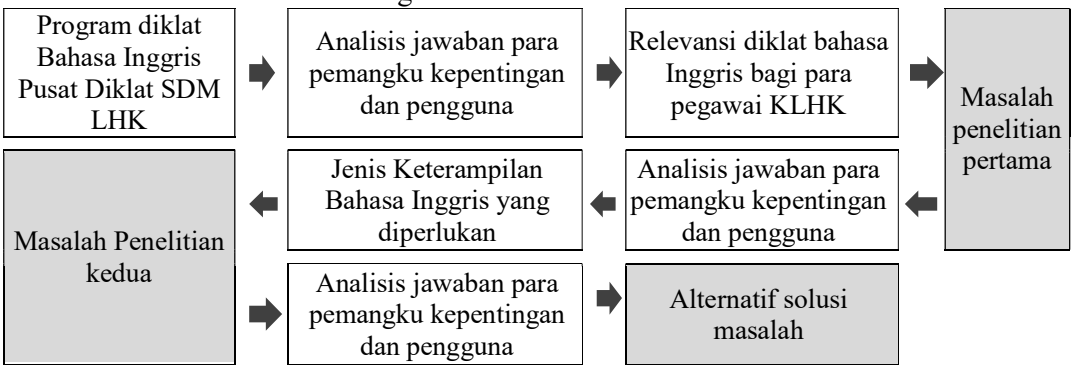

Dari alur pikir tersebut, tujuan akhir penelitian adalah mendapatkan gambaran jenis diklat, metode, waktu, model diklat yang tepat diterapkan oleh Pusdiklat SDM LHK bagi para pegawai KLHK dalam rangka mewujudkan tugas pokok dan fungsi instansi. Ada kemungkinan instansi Pusdiklat SDM LHK melakukan rencana dan penelaahan lebih lanjut atas rencana atau kebijakan yang telah ditentukan selama ini untuk dilakukan penyesuaian di beberapa aspek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, deskriptif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data dan informasi digali dan dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban berskala. Hasil jawaban responden dirangkum secara numerik dengan prosentase dan skor nilai jawaban berskala; data numerik selanjutnya dideskripsikan untuk merepresentasikan pandangan para responden atas permasalahan penelitian.

Disamping pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistikdengan cara deskriptif (Sidiq & Choiri, 2019). Pendekatan ini dilakukan melalui kuesioner terbuka dan wawancara dengan para narasumber untuk mengungkap gejala-gejala secara deskriptif (narasi) yang diperoleh dari sumber-sumber di lapangan baik lisan maupun tulisan (Sudibyo, 2016)(hal 2) dan dengan interview mendalam, analisis isi, analisis bola salju dan story (Musianto, 2002)(Hal 125)

Metode penelitan ini disamping menumerasikan data yang diperoleh melalui questioner (kuantitatif), juga mendeskripsikan hasil jawaban yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber kunci dan dari quesioner terbuka (kualitatif). Kedua cara pengumpulan data dan informasi ini digabungkan untuk ditarik kesimpulan. Alasan pemilihan metode pengumpulan data campuran ini karea dirasa hanya dengan data kuantitatif kurang dapat mengungkapkan aspek lain untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.

A. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah para pejabat dari eselon 1 (satu) sampai 4 (empat), pejabat fungsional dan staf golongan 3 (tiga) ke atas lingkup KLHK yang dipilih secara acak. Jumlah kuesioner yang masuk berjumlah 118 (seratus delapan belas) terdiri dari 60 (enam puluh) orang berjenis kelamin laki-laki dan 58 (lima puluh delapan) orang berjenis kelamin perempuan. Usia responden berkisar antara 33 (tiga puluh tiga) sampai dengan 56 (lima puluh enam) tahun dengan pengalaman kerja mulai dari 2 (dua) tahun sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) sampai dengan 22 (dua puluh dua) tahun. Adapun latar belakang pendidikan para responden adalah lulusan Sarjana S1, Pasca Sarjana S2 dan Doktor S3. Komposisi gender jenis kelamin responden cukup berimbang, terdiri dari 49% Perempuan dan 51% Pria. Diagram berikut melukiskan komposisi gender jenis kelamin responden.

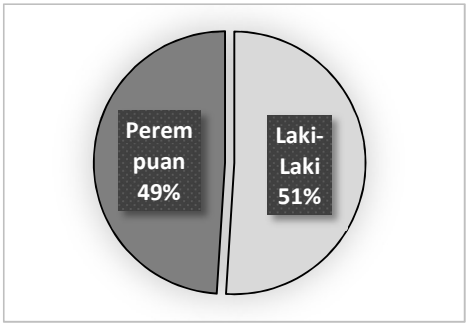

Diagram 2: Komposisi Prosentase Gender Jenis Kelamin

Sumber: Hasil Kuesioner Terisi

Selain mengumpulkan data dan informasi melalui kuesioner, penelitian juga menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari beberapa informan atau narasumber kunci. Para nara-sumber kunci atau informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Biro Umum, Biro Kepegawaian, Biro Kerjasama Luar Negeri (KLN), Direktur PHPL, Kapusdiklat SDM LHK, Direktur Pengendalian Perubahan Iklim (PPI), Sekretaris Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BP2SDM), Koordinator Wdyaiswara (WI) Pusat Diklat SDM LHK, Ketua Kelompok Peneliti (Kelti) Sosial Ekonomi Badan Litbang KLHK.

Alasan dan pertimbangan para informan yang terdiri dari para pejabat struktural dan fungsional karena para informan ini mempunyai jabatan dan peran strategis serta mengetahui arah pengembangan para pegawai baik pegawai dengan jabatan umum maupun jabatan fungsional.

Para pejabat terpilih juga menjadi sumber informasi yang akurat mengenai situasi, arah, dan pengembangan keterampilan dan kompetensi serta profesionalitas para pegawai. Pejabat yang memegang kewenangan dalam penentuan kebijakan pada bidang dan lingkup masing-masing. Dengan dipilihya informan tersebut, dapat diperoleh informasi yang akurat, sehingga arah penelitian ini juga dapat menjadi lebih jelas dan sejalan dengan kebijakan di tingkat pusat di KLHK.

B. METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat deskriptif kualitatif, terdiri dari data primer dan data sekunder, serta wawancara dengan beberapa nara sumber kunci. Para responden disajikan kuesioner, dengan 5 (lima) pilihan jawaban pilihan tingkat seperti yang dikembangkan oleh Likert: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju (Retnawati, 2015) (hal. 158-159). Masing-masing pertanyaan pada setiap kelompok aspek yang ditanyakan direkapitulasi dan dihitung yang selanjutnya diprosentasekan. Setelah semua data berhasil direkapitulasi, langkah selanjutnya adalah analisis dan pengolahan data sederhana untuk ditarik kesimpulan. Adapun data dan informasi yang digali meliputi:

1. Data Primer

Diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden, pelaksanaan pengumpulan dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada responden. Data Primer dikumpulkan melalui :

a. Observasi, yaitu datang langsung ke lembaga diklat untuk melihat dan mencatat hal-hal yang ada kaitannya dengan topik penelitian.

b. Penggunaan daftar pernyataan terstruktur (kuesioner) yang berisi tiga kelompok yang ingin menggali aspek normatif, aspek afeksi dan aspek kontinyu. Masing-masing aspek terdiri dari 8 butir pertanyaan tertutup dengan jawaban berskala.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Mengingat kebutuhan data penulisan meliputi data primer maupun data sekunder, maka untuk memperolehnya digunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan difokuskan pada berbagai kajian dan hasil penelitian tentang program diklat BI di berbagai lembaga pemerintahan dan swasta. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang bersifat sekunder melalui bahan-bahan tertulis (dokumen-dokumen) atau arsip-arsip penting lainnya, yang relevan dengan objek dan masalah penelitian.

b. Pengamatan Lapangan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk mensinkronkan kondisi yang terjadi di lapangan dengan laporan atau data sekunder yang ada. Pengamatan lapangan menggunakan:

1. Teknik Kuesioner

Teknik ini merupakan pengumpulan data dari responden dengan mengedarkan daftar isian jawaban atau kuesioner dan wawancara kepada narasumber kunci di KLHK.

Poin-poin pertanyaan pada kuesioner terdiri dari dua bagian, yakni kuesioner tertutup dengan isian pilihan bertingkat. dan pertanyaan terbuka dengan kuesioner isian (bukan pilihan). Poin pertanyaan tertutup, yakni dengan

jawaban pilihan, dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yakni kategori kuesioner Afektif, Normatif dan Kontinyu. Kuesioner kategori afektif dimaksudkan untuk menggali sejauh mana sikap dan pandangan responden terhadap keterampilan berbahasa Inggris yang dimiliki serta sikap dan pandangan responden terhadap implementasi diklat bahasa Inggris.

Kuesioner kelompok Normatif dimaksudkan untuk mencari informasi sejauh mana menurut para responden keterampilan bahasa Inggris seharusnya dikuasai atau dikembangkan. Sedangkan kelompok kuesioner Kontinyu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan bahasa Inggris ini akan tetap dipelihara dan dikembangkan.

Latar belakang pengelompokan menjadi tiga dikarenakan bahasa Inggris merupakan keterampilan, bukan keahlian. Sebagai keterampilan, unsur afektif dan sikap ikut berperan dalam proses penguasaan dan pengembangannya. Unsur normatif digali karena aspek normatif yakni aspek pandangan seharusnya dikuasai atau dimiliki juga akan menjadi pendorong dalam menguasai keterampilan. Aspek kontinyu menjadi penting dalam proses pengumpulan data karena keterampilan akan semakin berkembang dan dikuasai dengan semakin sering diterapkan dari waktu ke waktu.

Dengan mengetahui ketiga aspek ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana sikap reponden mempertahankan dan bagaimana seharusnya terkait dengan keterampilan bahasa Inggris.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan (tanya jawab) kepada responden. Jawaban akan menjadi bahan/data untuk melengkapi daftar yang diperoleh melalui teknik kuesioner. Wawancara dilakukan dengan menemui nara sumber secara langsung dan mencari informasi dengan panduan wawancara. Panduan mencakup : 1) aspek relevansi program diklat bahasa Inggris, 2) keadaan dan pelaksanaan program diklat bahasa Inggris, dan 3) program diklat bahasa Inggris di Pusdiklat SDM LHK yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Wawancara dengan para pejabat struktural, pejabat fungsional dan staf di lingkup KLHK dilakukan dengan *snowball technique* (teknik bola salju), diawali dengan menemu-kenali narasumber kunci dan kemudian mengembangkan wawancara mengikuti masukan narasumber kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *input data*, *coding* data dan tabulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi yang dilengkapi dengan kategori-kategori hasil tindak-lanjut (Hasan, 1999). Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif atas hasil wawancara dengan responden untuk memperoleh gambaran sejauh mana hasil penerapan diklat di tempat instansi kerja responden.

Metode Pengolahan dan interpretasi data dilakukan secara sederhana, meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung prosentase rekapitulasi masing-masing jawaban, menentukan interval dari yang terendah ke yang tertinggi pada masing-masing kelompok aspek (aspek Afeksi, Kontinyu dan Normatif).
2. Menghitung sebaran nilai prosentaase dari yang terendah ke yang tertinggi.
3. Rentang prosentase dari yang terendah ke yang tertinggi di bagi 3 dan diberi skor untuk ditentukan dan diinterpretasikan secara kualitatif ke dalam 3 kelompok reaksi: reaksi Positif (Bagus), Sedang (Cukup Bagus) dan Negatif (Tidak Bagus).
4. Penarikan kesimpulan tingkat reaksi responden terhadap penguasaan keterampilan berbahasa Inggris atas tiga aspek:
   a. Aspek Afektif (Bagaimana sikap dan keinginan reponden untuk belajar dan menguasai keterampilan berbahasa Inggris),
   b. Aspek Kontinyu (Bagaimana pandangan reponden tentang perlunya tetap menjaga dan mempertahankan keterampilan berbahasa Inggris secara terus-menerus melalui latihan, penggunaan dan implementasi secara berkelanjutan), dan
   c. Aspek Normatif (Bagaimana seharusnya para responden menyikapi keterampilan berbahasa Inggris, terutama dengan situasi dan jabatan saat ini sebagai ASN KLHK).

Berikut adalah tabel hasil kuesioner mengenai kediklatan bahasa Inggris di Pusdiklat SDM LHK, Bogor. Semua jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju diberi skor 5, Setuju diberi skor 4, Netral diberi skor 3, Tidak Setuju diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Tabel 1: Rekapitulasi kuesioner aspek Afeksi

Aspek Afeksi

Pertanyaan nomor: 1			Pertanyaan nomor: 2			Pertanyaan nomor: 3			Pertanyaan nomor: 4			Pertanyaan nomor: 5			Pertanyaan nomor: 6			Pertanyaan nomor: 7			Pertanyaan nomor: 8		
Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase	Score	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
5	81	67,50	5	82	68,33	5	58	48,33	5	60	50,00	5	69	57,50	5	56	46,67	5	61	50,83	5	53	44,17
4	32	26,67	4	30	25,00	4	48	40,00	4	47	39,17	4	37	30,83	4	31	25,83	4	45	37,50	4	50	41,67
3	7	5,83	3	8	6,67	3	14	11,67	3	11	9,17	3	13	10,83	3	30	25,00	3	14	11,67	3	15	12,50
2	0	0,00	2	0	0,00	2	0	0,00	2	2	1,67	2	1	0,83	2	3	2,50	2	0	0,00	2	1	0,83
1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	1	0,83
	120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00

Sebaran nilai **terendah** aspek Afeksi: **0,00**
Sebaran nilai **tertinggi** aspek Afeksi: **68,33**
Interval antar kelas (apabila terdapat 3 kelas): 22,77 (dengan pembulatan ke atas menjadi: 23.00)

Interval Kelas	Skore/Range	Kategori
Kelas 1	00,00-23.00	Kurang
Kelas2	23.01-46,00	Sedang
Kelas 3	45,01-69.00	Bagus

Jawaban responden utk pertanyaan aspek Afektif **nomor 1-7** masuk kategori **Bagus**
Jawaban responden utk pertanyaan aspek Afektif **nomor 8** masuk kategori **Sedang**

Sumber: Hasil analisis data (distribusi frekuensi)

Sumber: Hasil Analisa Data Kuesioner Aspek Afeksi

Diagram 3: Prosentase pilihan jawaban setiap pertanyaan Aspek Afeksi

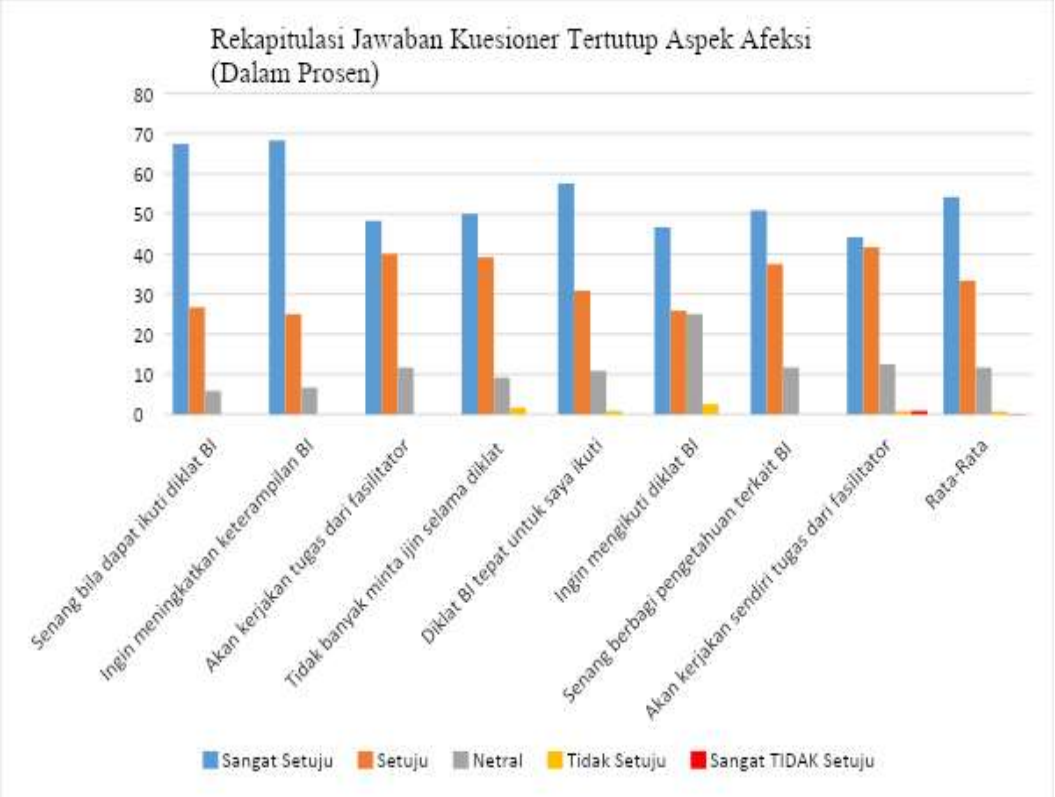

Sumber: Hasil analisa data kuesioner aspek Afeksi

Berdasarkan rekapitulasi dan hasil prosentase masing-masing pertanyaan pada tabel 1 dan diagram 2 di atas, diperoleh sebaran distribusi frekuensi pertanyaan-pertanyaan pada kelompok aspek afeksi diperoleh rentang terendah 0 (nol) dan yang tertinggi 69 (enam puluh sembilan). Dengan demikian, setelah dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kelompok tingkat reaksi atas aspek afeksi, dapat disimpulkan bahwa:

a. 54,17 % responden menyatakan bersikap Sangat Positif untuk belajar agar dapat menguasai keterampilan berbahasa Inggris.
b. 33,33 % responden menyatakan Cukup Positif atau cukup berminat untuk mempelajarai keterampilan berbahasa Inggris, dan
c. 11,55 % menyatakan kurang mempunyai afeksi untuk mempelajari keterampilan berbahasa Inggris.

Secara umum, berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, yang bereaksi afektif sangat positif dan positif, sebesar 87,5% (delapan puluh tujuh koma lima puluh prosen) mempunyai sikap dan minat (afeksi) yang Positif bahkan cenderung sangat Positif untuk belajar bahasa Inggris di Pusdiklat SDM LHK; hanya sekitar 11 % (sebelas prosen yang menyatakan netral, atau bersikap biasa-biasa saja dan yang tidak setuju hanya sedikit, yakni di bawah 1% (satu prosen).

Tabel 2: Rekapitulasi kuesioner aspek Kontinyu

Aspek Kontinyu

Pertanyaan nomor: 1			Pertanyaan nomor: 2			Pertanyaan nomor: 3			Pertanyaan nomor: 4			Pertanyaan nomor: 5			Pertanyaan nomor: 6			Pertanyaan nomor: 7			Pertanyaan nomor: 8		
Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase	Score	Jumlah Responden	Prosentase
5	42	35,00	5	52	43,33	5	63	52,50	5	79	65,83	5	61	50,83	5	66	55,00	5	42	35,00	5	56	46,67
4	55	45,83	4	56	46,67	4	36	30,00	4	35	29,17	4	53	44,17	4	43	35,83	4	43	35,83	4	53	44,17
3	18	15,00	3	8	6,67	3	17	14,17	3	6	5,00	3	6	5,00	3	9	7,50	3	27	22,50	3	9	7,50
2	3	2,50	2	2	1,67	2	2	1,67	2	0	0,00	2	0	0,00	2	2	1,67	2	8	6,67	2	2	1,67
1	2	1,67	1	2	1,67	1	2	1,67	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00
	120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00

Sebaran nilai **terendah** aspek Afeksi: **0,00**
Sebaran nilai **tertinggi** aspek Afeksi: **65,83**
Interval antar kelas (apabila terdapat 3 kelas): 21,94 (dengan pembulatan ke atas menjadi: 22,00)

Interval Kelas	Skore/Range	Kategori
Kelas 1	00,00-22.00	Kurang
Kelas2	22,01-44,00	Sedang
Kelas 3	44,01-66,00	Bagus

Jawaban responden utk pertanyaan aspek Afektif **nomor 3, 4, 5, 6 dan 8** masuk kategori **Bagus**
Jawaban responden utk pertanyaan aspek Afektif **nomor 1,2 dan 7** masuk kategori **Sedang**

Sumber: Hasil analisis data (distribusi frekuensi)

Sumber: Hasil analisa data kuesioner aspek Kontinyu

Diagram 4 Prosentase pilihan jawaban setiap pertanyaan Aspek Kontinyu

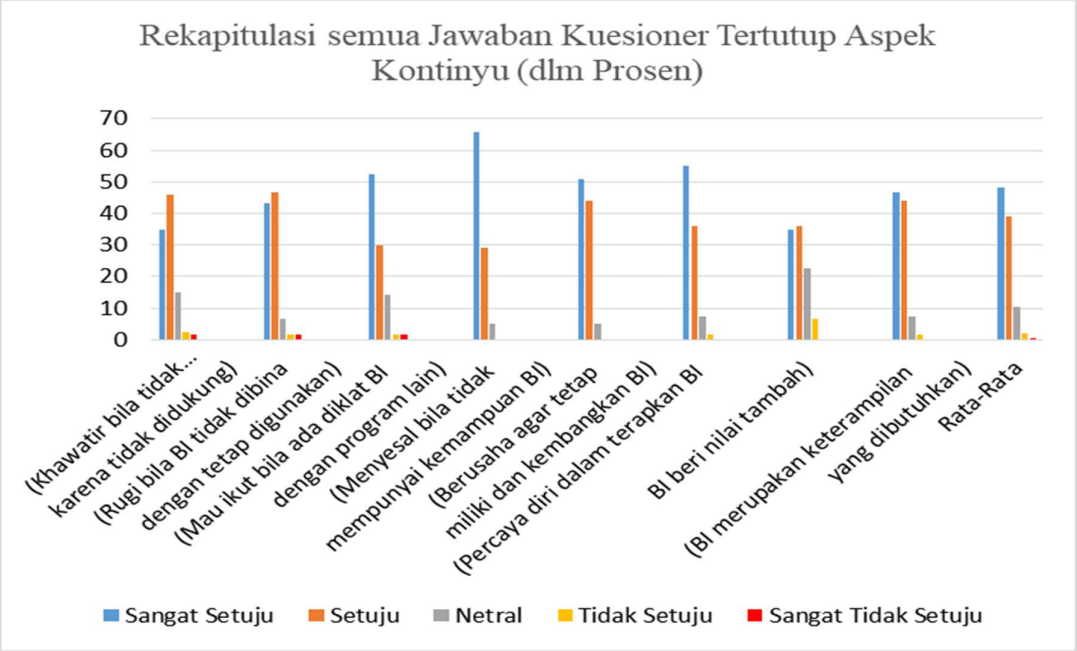

Sumber: Hasil analisa data kuesioner aspek Kontinyu

Berdasarkan rekapitulasi dan hasil prosentase masing-masing pertanyaan pada tabel 2 dan diagram 3 di atas, diperoleh sebaran distribusi frekuensi aspek kontinyu dengan rentang terendah 0 (nol) dan tertinggi 66 (enam puluh enam). Dengan demikian, setelah dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kelompok tingkat reaksi atas aspek afeksi, dapat disimpulkan bahwa:

a. 48,02 % responden menyatakan bersikap Sangat Positif untuk terus tetap belajar agar dapat menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

b. 38,96 % responden menyatakan Cukup Positif atau cukup berminat untuk tetap terus mempertahankan atau mempelajari keterampilan berbahasa Inggris, dan

c. 10,42 % menyatakan sikap kurang untuk tetap mempertahankan/mempelajari keterampilan berbahasa Inggris.

Secara umum, berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (yakni sebesar 86,98 % (delapan puluh enam koma sembilan puluh delapan prosen) mempunyai sikap dan minat yang Positif bahkan cenderung sangat Positif untuk tetap belajar dan mempertahankan keterampilan berbahasa Inggris. Hanya sekitar 10 % (sepuluh prosen yang menyatakan netral, atau bersikap biasa-biasa saja, dan yang tidak setuju hanya sedikit, yakni di bawah 2% (dua prosen).

Tabel 3:Rekapitulasi Kuesioner Aspek Normatif

Aspek Normatif																							
Pertanyaan nomor: 1			**Pertanyaan nomor:**			**Pertanyaan nomor:**			**Pertanyaan nomor: 4**			**Pertanyaan nomor:**			**Pertanyaan nomor: 6**			**Pertanyaan nomor: 7**			**Pertanyaan nomor: 8**		
Score	Juml Jawaban Res-pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawab-an Res-pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawaban Res-pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawab-an Res pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawab-an Res-pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawaban Res-pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawab-an Res-pon-den	Pro-sentase	Score	Juml Jawab-an Res-pon-den	Pro-sentase
5	67	55,83	5	23	19,17	5	49	40,83	5	45	37,50	5	42	35,00	5	56	46,67	5	46	38,33	5	46	38,33
4	45	37,50	4	49	40,83	4	52	43,33	4	61	50,83	4	63	52,50	4	50	41,67	4	48	40,00	4	58	48,33
3	8	6,67	3	28	23,33	3	17	14,17	3	13	10,83	3	15	12,50	3	11	9,17	3	22	18,33	3	15	12,50
2	0	0,00	2	11	9,17	2	2	1,67	2	1	0,83	2	0	0,00	2	3	2,50	2	4	3,33	2	1	0,83
1	0	0,00	1	9	7,50	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00	1	0	0,00
	120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00		120	100,00

Sebaran nilai **terendah** aspek Afeksi: **0,00**
Sebaran nilai **tertinggi** aspek Afeksi: **55,83**
Interval antar kelas (apabila terdapat 3 kelas): 18,61 (dengan pembulatan ke atas menjadi: 19)

Interval Kelas	Skore/Range	Kategori
Kelas 1	00,00-19.00	Kurang
Kelas2	19,01-41,00	Sedang
Kelas 3	41,01-63,00	Bagus

Jawaban responden utk pertanyaan aspek Afektif **nomor 1, 6** masuk kategori **Bagus**
Jawaban responden utk pertanyaan aspek Afektif **nomor 2, 3, 4, 5, 7 dan 8** masuk kategori **Sedang**

Sumber: Hasil analisis data (distribusi frekuensi)

Sumber: Hasil analisa data kuesioner aspek Normatif

Diagram 5: Prosentase pilihan jawaban setiap pertanyaan Aspek Normatif

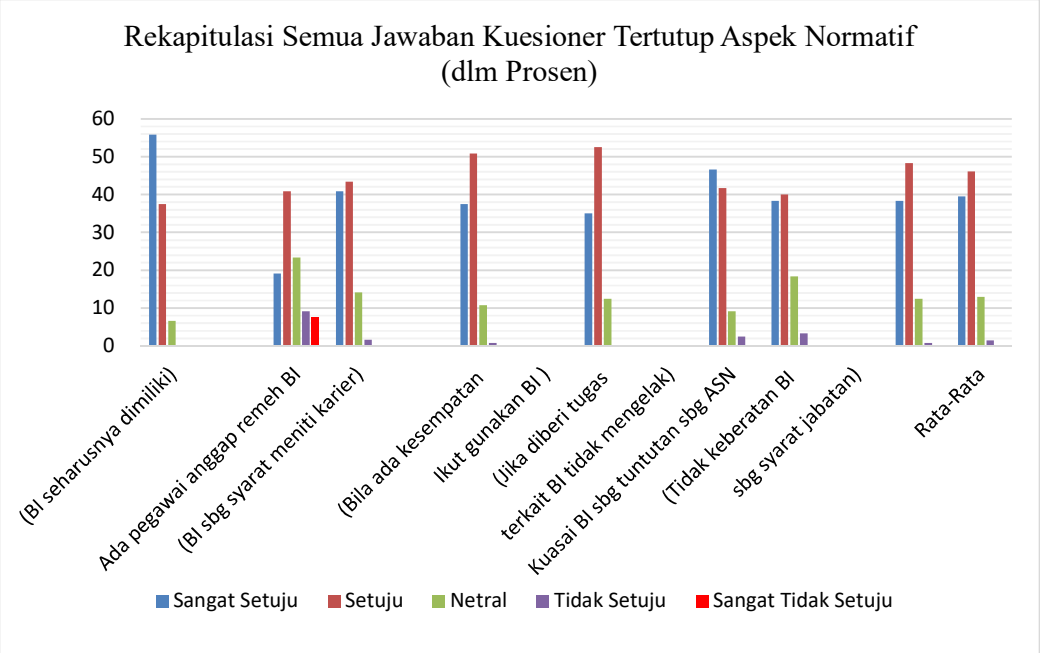

Sumber: Hasil analisa data kuesioner aspek Normatif

Berdasarkan rekapitulasi dan hasil prosentase masing-masing pertanyaan pada tabel 3 dan diagram 4 di atas, diperoleh sebaran distribusi frekuensi pada kelompok aspek normatif dengan rentang terendah 0 (nol) dan tertinggi 63 (enam puluh tiga). Dengan demikian, setelah dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kelompok tingkat reaksi atas aspek normatif, dapat disimpulkan bahwa:

a. 38,96 % responden menyatakan bersikap Sangat Positif bahwa secara normatif SDM seharusnya menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

b. 44,38 % responden menyatakan cukup normatif bila SDM KLHK seharusnya menguasai keterampilan berbahasa Inggris, dan

c. 10,42 % menyatakan tidak seharusnya SDM menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yakni sebesar 86,98 % (delapan puluh enam koma sembilan puluh delapan prosen), mempunyai sikap dan pandangan bahwa SDM KLHK seharusnya mempelajari dan mempunyai keterampilan berbahasa Inggris; hanya sekitar 10 % (sepuluh prosen yang menyatakan netral, atau bersikap biasa-biasa saja, dan yang tidak setuju hanya sedikit, yakni di bawah 2% (dua prosen).

Secara keseluruhan, berdasarkan data dari jawaban kuesioner tertutup yang mencakup 3 (tiga) aspek, secara siknifikan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris masih diperlukan.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan terbuka pada kuesioner, dapat disimpulkan bahwa jenis diklat yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan bahasa Ingris adalah jenis-jenis diklat bahasa Inggris tematis, yakni jenis-jenis diklat bahasa Inggris

dengan tema dan tujuan yang khusus atau *specific,* yang disebut Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus atau *English for Specific Purposes (ESP)*. Hal ini tercermin dari jawaban yang menyebutkan jenis-jenis keterampilan berbahasa Inggris yang diperlukan oleh para responden adalah: Keterampilan bahasa Inggris untuk tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), penulisan abstrak pada KTI, mengikuti pertemuan dan diskusi ilmiah dalam bahasa Inggris, keterampilan bahasa Inggris untuk bernegosiasi, keterampilan bahasa Inggris untuk kegiatan pemanduan wisata alam, untuk kepentingan sebagai petugas kantor depan (*front office personnel*), untuk pemaparan dan diskusi dalam bahasa Inggris.

Pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan yang khusus di lingkup KLHK adalah yang mempunyai tema dan materi yang dapat mendukung tugas-tugas yang ada sebagai tugas pegawai di KHLK, seperti para peneliti, para widyaiswara, para pemandu wisata alam di beberapa unit pelaksana teknis lingkup KLHK, para petugas jaga wana, para pegawai di taman nasional, para pegawai yang menangani pekerjaan dan tugas di bidang kerja-sama dengan pihak luar negeri, dan para pegawai yang menangani bidang teknis kehutanan dan lingkungan hidup dan yang berkesempatan untuk bertukar wawasan terkait teknis kehutanan dan lingkungan hidup dengan para ahli lain dari luar Indonesia.

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka dan wawancara dapat disimpulkan bahwa waktu, model dan metode pembelajaran adalah yang fleksibel, tidak terlalu lama (paling lama 10 hari kerja), dengan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet, dan metode jarak jauh.

Karena *ESP* juga mengikuti kaidah dan norma linguistik dan gramatikal bahasa Inggris yang telah terstandarisasi maka perlu difasilitasi dengan *ESP* dengan materi struktur dan tatabahasa bahasa Inggris formal, yang mencakup 6 (enam) poin prinsip yang secara bersama-sama harus dipenuhi dalam bahasa Inggris formal. Setelah menguasai ke-enam kaidah bahasa Inggris formal, pencapaian tujuan bahasa Inggris tematik atau ESP bidang spesialisasi atau profesi yang beragam akan jauh lebih cepat sehigga *ESP* menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi, diperoleh kesimpulan yang menjawab ketiga permasalah di atas. Secara siknifikan diperoleh jawaban bahwa bahasa Inggris masih diperlukan. Berdasarkan kuesioner terbuka dan wawancara, program yang dibutuhkan adalah program dengan tema-tema tertentu atau spesifik atau yang disebut dengan *ESP*. Misalnya untuk eselon 1 Dirjen PHPL: *ESP* pemanduan wisata alam; Eselon 1 Dirjen PPI: *ESP* teknik negosiasi; eselon 1 Badan Litbang dan Inovasi (BLI): *ESP* Pembuatan Abstrak Hasil Penelitian, untuk para WI: *ESP* presentasi dan seminar dalam bahasa Inggris.

Permasalah tentang bagaimana meningkatkan keterampilan yang masih kurang (permasalahan kedua), dapat diperoleh jawaban bahwa perlu diselenggarakan pelatihan bahasa Inggris yang menyajikan teori dan praktek, menggunakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Sedangkan jawaban permasalah ketiga, yakni: bagaimana membangun dan mengembangkan program yang memenuhi tuntutan stakeholder dan para pengguna, diperoleh alternatif solusi dengan mendesain dan mengembangkan pelatihan bahasa Inggris *ESP* untuk berbagai bidang dan spesialisasi. Agar *ESP* bidang dan spesialisasi efektif, diperlukan *ESP* 6 (enam) prinsip komprehensif, integral dan bersama-sama harus dipenuhi sebagai syarat bahasa Inggris formal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang diperoleh dari para responden, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah dan tujuannya, yang menghasilkan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. keterampilan berbahasa Inggris masih dianggap penting dan diperlukan, oleh karena itu diklat bahasa Inggris masih diperlukan;
2. jenis diklat yang diperlukan dan perlu dilaksanakan adalah diklat bahasa Inggris tematik lingkup KLHK atau *ESP* dengan durasi yang tidak terlalu lama, paling lama 10 (sepuluh) hari meninggalkan tugas kantor, atau paling lama 1 (satu) bulan untuk tujuan belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan program diklat bahasa Inggris *BELT, EAP* 1 dan *EAP* 2.
3. metode yang di harapkan adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet dalam bentuk pembelajaran *e-learning* atau *blended-learning* dan tatap muka.

B. SARAN

Terkait dengan tiga simpulan yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah disarankan kepada instansi Pusat Diklat untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pusat Diklat SDM LHK mendesain program diklat bahasa Inggris tematik lingkup LHK dengan kurun waktu yang tidak lebih dari 10 hari atau 1 (satu) bulan khusus untuk persiapan pengambilan program belajar lebih lanjut (program yang selama ini telah dilakukan yakni program diklat bahasa Inggris *BELT, EAP*1 dan *EAP* 2)
2. Mendesain diklat bahasa Inggris *full e-learning* atau *blended learning*.
3. Mendesain program *e-learning ESP* bahasa Inggris formal dengan model program pembelajaran *e-learning* dengan substansi 6 poin integral kaidah berbahasa Inggris formal.
4. Mendesain program diklat yang menerapkan siklus dan langkah-langkah desain pelatihan.
5. Pemanfaatan secara maksimal SDM WI yang ada sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai.

Daftar Pustaka

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015, April 14). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No P.18/MENLHK-II/2015. Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Jakarta, DKI, Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Daulay, E. (2019). *The Historical of Growth English for Speific Purpose.* Journal of Language, Literature and Education, Vol. 15(No. 2), pp. 58-71. Dipetik Desember 30 , 2020 , dari http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/vision/about/index

Hasan, M. I. (1999). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif).* Jakarta: Bumi Aksara.

Indrasari, N. (2016). *Project Based Learning in English for Specific Purposes (ESP) Course for Pre-Service Teacher.* Jurnal Tadris Bahasa Inggris, Vol. 9 (2), pp. 366-379. Diambil kembali dari http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/384/234

Kementerian PPN/Bappenas. (2019, Juli 18). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional IV 2020-2024*. Dipetik Desember 29, 2020, dari Narasi RPJM IV 2020-2024_Revisi 18 Juli 2019: https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2018%20Juli%202019.pdf

Lembaga Administrasi Negara. (2013). *Perka LAN Nomor 10 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Diklat Pim I.* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Musianto, L. S. (2002, September). *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian.* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 4(No. 2), hal. 123-136. Dipetik Oktober 5, 2020, dari https://203.189.120.189/ejournal/index.php/man/article/view/15628/15620

Musikhin, A. (2016, July 12-19). *English for Specific Purposes: Teaching English for Science and Technology.* ISPRS Congress. III-6, hal. 29-35. Prague, Czech Republic: ISPRS Annals of the Photogrammetry, Remote Sensing and SPatial Information Sciences. Dipetik November 25, 2020, dari researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/307530820_ENGLISH_FOR_SPECIFIC_PURPOSES_TEACHING_ENGLISH_FOR_SCIENCE_AND_TECHNOLOGY

Retnawati, H. (2015, November). *Perbandingan Akurasi Penggunaan Skala Likert Dan Pilihan Ganda Untuk Mengukur Self-regulated Learning*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, Vol. 45 (No. 2), hal. 156-167. doi:DOI: 10.21831/jk.v45i2.7493

Septiana, I. (2018, Juni). *The Challenges of Teaching for English Specific Purposes in Higher Education*. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Direktorat Riset dan Pengabdian kepadniversitas Bina Darma Palembang, Sumatera Selatan, Volume 11(No. 1), pp. 22-31. Diambil kembali dari http://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/296

Sidiq, U. D., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Cetakan Pertama ed.). (M. Dr. Anwar Mujahidin, Penyunt.) Ponorogo: C.V. Nata Karya.

Sudibyo, P. (2016). *Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Seminar kelas Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga (hal. 1-9). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Dipetik Desember 23, 2020, dari https://www.academia.edu/23182743/PERBEDAAN_PENELITIAN_KUALITATIF_DAN_KUANTITATIF_1?auto=download

Suhardiana, I. P. (2019, April 29). *PeranTeknologi dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.* Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4(Nomor 1), 92-101.

Sutiyono, A. (2014). *Model Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Di Bandar Lampung.* Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Dipetik Desember 20, 2020, dari perpustakaan.upi.edu: http://repository.upi.edu/12603/4/D_PK_0907741_Chapter%20%281%29.pdf

Wangsaatmaja, S. (2019, Agustus 09). *Kampanye Reformasi Birokrasi Nasional dan Pelepasan Peserta Pelatihan Reform Leader Academy Angkatan XVIII.* Dipetik Desember 20, 2020, dari menpan.go.id: https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/menciptakan-smart-asn-menuju-birokrasi-4-0

Wulandari, N. (2018). *Teaching English to ESP (Engish for Specific Purposes).* Al-Lubab Jurnal Penelitian dan Keagamaan Islam, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Ngawi, Jawa Timur., Vol. 4 (No. 2), hal. 173-188. Diambil kembali dari http://ejounal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/3620

Yuniarsih, A. (2020, April). *Pelatihan Bahasa Ingris Bagi Tenaga Teknis Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Pemandu Wisata Alam.* Majalah Ilmiah Populer Silvika, Edisi 99, hal. 15-20.